

Dampak Asesmen Formatif terhadap Pengembangan Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Atiyah

Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Korespondensi penulis: Atiyah24004@mhs.uingusudr.ac.id*

Abstract. *This study aims to analyze the impact of formative assessment on the development of elementary school students' disciplinary character. Formative assessment is an assessment that is carried out continuously to provide feedback to students in order to improve their learning process. In the context of character education, especially discipline, formative assessment not only functions as an academic evaluation tool, but also as an instrument for forming attitudes. This study uses a qualitative approach with a case study method in one of the public elementary schools in Central Java. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers, and assessment documentation. The results of the study indicate that the implementation of formative assessment consistently has a positive impact on the habituation of student discipline behavior, such as punctuality in collecting assignments, regularity in taking notes, and readiness to participate in learning. The feedback provided by teachers in formative assessment encourages students to reflect on and improve their learning attitudes. This study recommends the integration of formative assessment as part of a character-based learning strategy, especially in strengthening disciplinary values from an early age.*

Keywords: *Formative Assessment, Disciplinary Character, Learning, Elementary School, Feedback.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak asesmen formatif terhadap pengembangan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan umpan balik kepada siswa guna memperbaiki proses belajar mereka. Dalam konteks pendidikan karakter, khususnya disiplin, asesmen formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu sekolah dasar negeri di Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan dokumentasi asesmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif secara konsisten berdampak positif terhadap pembiasaan perilaku disiplin siswa, seperti ketepatan waktu mengumpulkan tugas, keteraturan dalam mencatat, serta kesiapan mengikuti pembelajaran. Umpan balik yang diberikan guru dalam asesmen formatif mendorong siswa untuk merefleksikan dan memperbaiki sikap belajar mereka. Penelitian ini merekomendasikan integrasi asesmen formatif sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis karakter, khususnya dalam memperkuat nilai-nilai kedisiplinan sejak dini.

Kata Kunci: Asesmen Formatif, Karakter Disiplin, Pembelajaran, Sekolah Dasar, Umpan Balik.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi muda yang bermoral dan bertanggung jawab. Salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah disiplin (Judrah et al., 2024). Disiplin tidak hanya mencerminkan keteraturan individu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memengaruhi keberhasilan belajar. Salah satu pendekatan evaluasi yang berpotensi mendukung penguatan nilai-nilai karakter dalam konteks pembelajaran adalah asesmen formatif, yaitu nilai-nilai yang ditetapkan oleh siswa dalam kelas (Darmayanti & Wibowo, 2014).

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembentukan

karakter telah menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan di seluruh negeri (Nababan et al., 2023). Undang-undang ini menekankan pentingnya mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup. Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara moral dan sosial. Dalam konteks ini, disiplin karakter sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa untuk mengatur diri, bertanggung jawab, dan mengembangkan kebiasaan belajar yang konsisten dan terarah (Ulfadhilah, 2024).

Nilai disiplin adalah nilai karakter yang berkaitan dengan keteraturan perilaku, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan manajemen waktu, dan tanggung jawab atas tugas dan kewajiban. Nilai-nilai ini tidak muncul secara instan, tetapi perlu dibangun dan ditanamkan secara sistematis sejak jenjang pendidikan dasar. Di sekolah dasar, pada usia konkret operasional anak, nilai-nilai dasar karakter, seperti Asesmen formatif merupakan proses penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung (Rustamana et al., 2024). Tujuannya bukan untuk memberi nilai akhir, melainkan untuk memberikan umpan balik yang membangun guna memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran karakter, asesmen formatif memiliki keunggulan karena mampu menstimulasi refleksi diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa melalui keterlibatan aktif mereka terhadap proses penilaian. Ketika guru secara konsisten memberikan umpan balik terhadap proses belajar, seperti ketepatan waktu mengerjakan tugas, keaktifan dalam diskusi, atau keteraturan dalam mencatat, maka siswa akan terbiasa dengan pola pikir yang terarah dan disiplin (Wahyuningsih, 2020).

Namun demikian, peran asesmen formatif dalam pengembangan karakter belum sepenuhnya dimanfaatkan; praktik asesmen di lapangan masih cenderung menekankan penilaian sumatif yang berorientasi pada hasil akhir, membuat potensi asesmen formatif dalam mendidik karakter belum sepenuhnya digali. Padahal, jika dirancang dan digunakan dengan benar, asesmen formatif dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk pengembangan karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam dampak asesmen formatif terhadap pengembangan karakter disiplin dalam pembelajaran di sekolah dasar (Mega & Madani, 2023). Dengan fokus pada interaksi antara proses asesmen yang reflektif dan nilai-nilai karakter, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis asesmen formatif yang mendukung pendidikan karakter secara utuh di lingkungan sekolah dasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Black & Wiliam (1998), asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, asesmen formatif dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Sadler, 1989). Karakter disiplin sendiri mencakup aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengontrol diri dalam menyelesaikan tugas (Lickona, 2004). Penelitian sebelumnya oleh Ningsih (2020) menunjukkan bahwa asesmen formatif yang terencana dan konsisten mampu mendorong pembentukan perilaku disiplin pada siswa sekolah dasar.

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembentukan karakter telah menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan di seluruh negeri. Undang-undang ini menekankan pentingnya mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup (Mislaini, 2017). Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara moral dan sosial. Dalam konteks ini, disiplin karakter sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa untuk mengatur diri, bertanggung jawab, dan mengembangkan kebiasaan belajar yang konsisten dan terarah (Ulfadhilah, 2024).

Nilai disiplin adalah nilai karakter yang berkaitan dengan keteraturan perilaku, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan manajemen waktu, dan tanggung jawab atas tugas dan kewajiban. Nilai-nilai ini tidak muncul secara instan, tetapi perlu dibangun dan ditanamkan secara sistematis sejak jenjang pendidikan dasar. Di sekolah dasar, pada usia konkret operasional anak, nilai-nilai dasar karakter, seperti Asesmen formatif merupakan proses penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya bukan untuk memberi nilai akhir, melainkan untuk memberikan umpan balik yang membangun guna memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran karakter, asesmen formatif memiliki keunggulan karena mampu menstimulasi refleksi diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa melalui keterlibatan aktif mereka terhadap proses penilaian. Ketika guru secara konsisten memberikan umpan balik terhadap proses belajar, seperti ketepatan waktu mengerjakan tugas, keaktifan dalam diskusi, atau keteraturan dalam mencatat, maka siswa akan terbiasa dengan pola pikir yang terarah dan disiplin (Wahyuningsih, 2020).

Namun demikian, peran asesmen formatif dalam pengembangan karakter masih belum sepenuhnya dimanfaatkan. Pemahaman yang terbatas tentang asesmen sebagai alat ukur akademik membuat potensi asesmen formatif dalam mendidik karakter belum sepenuhnya dieksplorasi. Asesmen formatif, sebaliknya, dapat berfungsi sebagai alat strategis untuk meningkatkan disiplin belajar siswa, meningkatkan kesadaran terhadap proses belajar, dan memberi siswa tanggung jawab atas perkembangan mereka sendiri jika dilakukan dan direncanakan dengan benar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang dampak asesmen formatif terhadap pengembangan karakter disiplin dalam pembelajaran di sekolah dasar (Rustaman, 2011). Dengan memfokuskan pada bagaimana asesmen formatif berinteraksi dengan nilai-nilai karakter, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk membangun model pembelajaran berbasis asesmen formatif yang mendukung sepenuhnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Evaluasi ini tidak semata-mata berfokus pada hasil, tetapi lebih menekankan bagaimana siswa berkembang dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Asesmen formatif sangat penting untuk pendidikan karakter karena memungkinkan guru untuk melihat aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif siswa. Asesmen formatif dapat mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, menurut Sadler (1989). Selama proses ini, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, membuat rencana perbaikan, dan secara aktif mengawasi bagaimana mereka belajar. Ini adalah tempat di mana prinsip karakter, terutama disiplin, dapat dikembangkan secara sistematis.

Disiplin karakter adalah salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter. Menurut Dickona (2004), disiplin mencakup sejumlah elemen penting untuk tetap fokus dan konsisten dalam belajar. Ini termasuk tepat waktu, mematuhi peraturan, bertanggung jawab atas tugas, dan memiliki kemampuan untuk mengontrol diri. Proses pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan diperlukan untuk menumbuhkan sifat ini; mereka tidak muncul secara alami. Pembentukan disiplin harus dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan di sekolah dasar, karena siswa berada dalam fase perkembangan karakter yang sangat dinamis.

Hubungan antara penilaian formatif dan penguatan karakter disiplin juga didukung oleh penelitian empiris. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2020, Ningsih menemukan bahwa evaluasi formatif yang dilakukan secara teratur dan sistematis dapat meningkatkan perilaku belajar siswa, terutama yang berkaitan dengan disiplin. Siswa yang sering menerima umpan balik tentang proses belajarnya cenderung menunjukkan keteraturan mencatat, ketepatan waktu mengerjakan tugas, dan lebih banyak tanggung jawab untuk kegiatan kelas.

dan pekerjaan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen formatif tidak hanya berguna untuk menilai pendidikan tetapi juga untuk membangun karakter(Nasution, 2022).

Asesmen formatif juga membantu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa. Siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengikuti aturan dan prosedur ketika guru memberikan umpan balik yang terbuka dan mendukung. Dengan kata lain, penilaian formatif berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai karakter—khususnya disiplin—dan evaluasi akademik. Nilai-nilai ini sangat penting untuk kehidupan akademik dan sosial siswa di masa depan. Black & Wiliam (1998) mengubah paradigma penilaian pendidikan dengan mendefinisikan asesmen formatif sebagai suatu proses penilaian yang berlangsung sepanjang kegiatan pembelajaran. Mereka tidak dilakukan hanya pada akhir pelajaran, seperti asesmen sumatif, dan tujuan asesmen formatif adalah untuk mengetahui seberapa memahami siswa materi.

Proses evaluasi formatif mengubah fokus dari pengukuran hasil (output) ke pemahaman yang lebih mendalam tentang proses. Asesmen formatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pertanyaan terbuka, diskusi reflektif, observasi guru, lembar kerja, penilaian diri sendiri (self-assessment), dan penilaian teman(Yusuf, 2017). Asesmen ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap, kebiasaan belajar, dan keterampilan sosial mereka.

Selain itu, metode formatif ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan dasar karena siswa sedang berada di tahap awal pembentukan kebiasaan belajar dan karakter pribadi. Asesmen formatif memberi guru kesempatan untuk membimbing siswa secara kontekstual dan personal, mengarahkan mereka untuk belajar secara bertahap, dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam menghadapi kesulitan belajar. Asesmen formatif memungkinkan diskusi pendidikan yang dinamis antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penilai, tetapi juga membantu melakukan intervensi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik siswa(Nurahayu et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan asesmen formatif dapat menjadi alat strategis untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan disiplin. Ketika siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan proses belajarnya dan menerima umpan balik yang konstruktif, mereka belajar untuk tidak bergantung pada nilai semata, tetapi menghargai proses kerja keras dan pembelajaran berkelanjutan. Ini secara tidak langsung mendorong terbentuknya kebiasaan disiplin, karena siswa akan terbiasa mengatur waktu, mengelola tugas, dan memperbaiki diri secara konsisten dari waktu ke waktu. Dengan demikian, konsep asesmen formatif yang dirumuskan oleh Black & Wiliam tidak hanya relevan

untuk meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap proses pendidikan yang holistik, termasuk dalam mendukung pembentukan karakter siswa sejak dini.

3. METODOLOGI

Jenis studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang dipilih untuk penelitian ini karena tujuan penelitian adalah untuk menggali secara mendalam proses dan dampak penerapan asesmen formatif terhadap pengembangan karakter disiplin siswa dalam konteks yang alami dan utuh. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek dan lingkungan belajar mereka untuk memahami fenomena secara kontekstual dan detail (Adji, 2024).

Fokus penelitian ini adalah siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (MIS) Dadirejo, yang telah menerapkan asesmen formatif secara teratur dalam proses pembelajaran. Selain siswa, guru kelas IV juga menjadi informan utama karena mereka berpartisipasi secara langsung dalam desain, pelaksanaan, dan evaluasi asesmen formatif yang digunakan. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa MIS Dadirejo adalah salah satu sekolah yang telah menunjukkan konsisten dan Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi asesmen formatif dan dampaknya terhadap karakter disiplin siswa, baik dari aspek perilaku aktual di kelas, persepsi guru, maupun bukti administratif yang tercatat.

Pertama, observasi dilakukan secara langsung di kelas IV MIS Dadirejo. Teknik ini dirancang untuk menangkap dinamika yang terjadi secara alami di kelas, seperti bagaimana guru melakukan asesmen formatif dan bagaimana siswa menanggapi (Wibowo, 2020). Peneliti mengamati interaksi guru-siswa, penerapan strategi asesmen formatif (misalnya, pemberian umpan balik, penggunaan rubrik, refleksi siswa), serta perilaku-perilaku yang mencerminkan karakter disiplin seperti ketepatan waktu, konsistensi dalam menyelesaikan tugas, ketaatan pada instruksi, dan kemampuan mengontrol diri selama pembelajaran berlangsung. Untuk menjaga perilaku siswa tetap alami, observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yang berarti peneliti hadir di kelas sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru kelas IV sebagai informan utama. Dengan menggunakan metode ini, informasi latar belakang seperti motivasi guru untuk

menggunakan asesmen formatif, strategi khusus yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan pandangan guru tentang perubahan perilaku disiplin siswa dapat digali. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mempertahankan standar pertanyaan dasar, tetapi juga memberikan ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas dan mendalam tentang pengalaman mereka (Achjar et al., 2023). Untuk analisis, wawancara direkam dan ditranskripsi dengan izin.....

Ketiga, penelitian dokumentasi dilakukan untuk menyelidiki artefak pembelajaran dan bukti administratif yang terkait dengan asesmen formatif. Catatan penilaian harian guru, rubrik asesmen, hasil refleksi harian siswa, lembar penilaian diri, jurnal guru, dan portofolio siswa adalah semua dokumen yang dipelajari. Studi dokumentasi ini sangat penting untuk mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara dan memberikan informasi langsung tentang metode yang digunakan untuk mencatat dan melaporkan asesmen formatif. Kombinasi ketiga metode ini memungkinkan para peneliti untuk melakukan triangulasi data secara menyeluruh. Ini memungkinkan temuan penelitian divalidasi dari berbagai sumber dan sudut pandang. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan tidak hanya akurat, tetapi juga signifikan dan menunjukkan bagaimana penggunaan penilaian formatif mempengaruhi perkembangan disiplin siswa sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa menunjukkan peningkatan perilaku disiplin selama proses pembelajaran di kelas IV MIS Dadirejo. Siswa yang konsisten dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, keteraturan dalam mencatat materi pelajaran, dan kepatuhan siswa terhadap instruksi guru selama kegiatan belajar adalah indikator yang paling terlihat. Tampak bahwa siswa lebih bertanggung jawab dalam mengelola tugas yang diberikan dan berusaha menyelesaikannya sebelum batas waktu. Sifat tertib di kelas, seperti kesiapan belajar dan membawa perlengkapan, juga penting. Sepenuhnya, dan tetap tenang saat belajar, mulai menjadi kebiasaan yang alami. Wawancara mendalam dengan guru kelas menunjukkan bahwa umpan balik rutin, baik secara lisan maupun tertulis, sangat penting untuk mengubah sikap siswa. Umpan balik ini mencakup hal-hal seperti ketekunan, usaha, dan kerja sama, selain menilai seberapa baik siswa berprestasi. Guru juga menggunakan program refleksi harian, di mana siswa diminta untuk menilai kinerja mereka setiap hari dengan pertanyaan seperti "Apa yang sudah saya lakukan dengan baik hari ini?" atau "Apa yang perlu saya perbaiki besok?" Siswa menjadi lebih sadar diri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka karena strategi ini menanamkan disiplin dalam kebiasaan mereka.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa catatan asesmen formatif menunjukkan perkembangan yang seimbang antara aspek kognitif dan nonkognitif siswa. Misalnya, siswa mendapat skor yang lebih baik untuk tugas-tugas akademik dalam portofolio mereka, yang sejalan dengan catatan refleksi yang menunjukkan sikap yang lebih baik, seperti fokus belajar, ketekunan, dan ketaatan terhadap jadwal. Siswa mulai menunjukkan kestabilan emosi saat menerima kritik atau saran, yang menunjukkan perkembangan kontrol diri, yang merupakan komponen penting dari disiplin.

Hasil ini memperkuat gagasan bahwa asesmen formatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membantu pembentukan karakter siswa jika dilakukan secara teratur dan dengan pendekatan holistik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sadler (1989) dan Black & Wiliam (1998), yang menyatakan bahwa evaluasi formatif dapat berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa, dan menciptakan siklus belajar yang reflektif dan bermakna. Strategi ini sangat relevan untuk pendidikan dasar karena karakter siswa sangat berubah dan dapat diubah dengan pembiasaan yang positif. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif tidak hanya memiliki tujuan akademik, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pedagogis untuk membentuk disiplin siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar, yang merupakan dasar penting untuk membangun sikap dan nilai moral dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika asesmen formatif digunakan secara teratur di kelas IV MIS Dadirejo, penguatan karakter disiplin siswa meningkat secara signifikan. Tiga sumber data utama—observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru, dan penelitian dokumentasi asesmen—ditriangulasi untuk mendapatkan temuan ini.

- Hasil Observasi: Perubahan Perilaku Disiplin: Observasi langsung selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa perilaku siswa berubah dalam beberapa indikator kedisiplinan. Siswa mulai menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas, baik pekerjaan rumah maupun tugas kelas, tepat waktu. Sebelumnya, banyak siswa yang tiba terlambat atau tidak menyelesaikan tugasnya sama sekali. Namun, jumlah keterlambatan menurun drastis setelah pelaksanaan asesmen formatif yang menyeluruh. Siswa juga menunjukkan peningkatan keteraturan dalam hal mencatat materi pelajaran, membawa perlengkapan belajar, dan menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai. Tindakan kecil seperti ini menunjukkan bahwa disiplin telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

- Hasil Wawancara: Peran Umpan Balik dan Refleksi Guru di Kelas IV: Guru menjelaskan bahwa umpan balik formatif sangat penting untuk menentukan perilaku disiplin siswa. Umpan balik ini diberikan melalui komentar lisan, catatan singkat tentang pekerjaan siswa, dan diskusi reflektif setiap minggu. Guru tidak hanya menilai hasil tetapi juga memberikan penghargaan untuk upaya, ketekunan, dan peningkatan dari waktu ke waktu. Metode ini membuat siswa bertanggung jawab dan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik. Guru juga melakukan refleksi harian dengan siswa. Siswa diminta untuk menuliskan apa yang telah mereka capai dan apa yang perlu diperbaiki. Kegiatan refleksi ini meningkatkan kesadaran diri dan melatih kontrol diri dan pengaturan waktu secara tidak langsung.
- Studi Dokumentasi: Perkembangan Kognitif dan Nonkognitif: Kemajuan dalam Kognisi dan Nonkognisi: Informasi seperti jurnal guru, rubrik asesmen, dan portofolio siswa menunjukkan kemajuan dalam kedua kognitif dan nonkognitif. Nilai akademik tampaknya meningkat seiring dengan keyakinan yang lebih besar terhadap pembelajaran. Siswa mulai menyadari pentingnya tanggung jawab dan disiplin waktu melalui catatan reflektif mereka. Rubrik guru, di sisi lain, menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam diskusi kelas, melakukan tugas secara mandiri, dan lebih sedikit pelanggaran tata tertib.
- Analisis dan Diskusi Hasil Temuan ini mengonfirmasi gagasan Black & Wiliam (1998) bahwa evaluasi formatif bukan hanya alat untuk mengukur hasil belajar tetapi juga alat pedagogis yang membantu guru dan siswa berinteraksi lebih baik dan mendorong pertumbuhan individu. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan Sadler (1989) yang menekankan betapa pentingnya umpan balik untuk memfasilitasi dua keterampilan utama yang mendukung karakter disiplin: self-monitoring dan self-regulation. Menurut Lickona (2004), karakteristik disiplin termasuk ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan kontrol diri. Perilaku siswa tampaknya mulai mengalami perubahan ketiga komponen ini sebagai hasil dari pembiasaan dan kesadaran yang ditingkatkan melalui interaksi evaluasi konstruktif.

Terbukti bahwa penggunaan asesmen formatif secara menyeluruh dan terus menerus berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih berpikir kritis, humanis, dan berorientasi proses. Guru tidak hanya bertindak sebagai penilai, tetapi juga mendidik siswa. Siswa tidak hanya dilatih untuk menjawab pertanyaan, tetapi mereka juga diajarkan untuk merenungkan sikap mereka dan bagaimana mereka belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif

dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pendidikan karakter, terutama untuk meningkatkan disiplin di sekolah dasar. Asesmen formatif dapat berfungsi sebagai penghubung antara pembentukan nilai-nilai kepribadian yang kuat dan pencapaian akademik jika dilakukan dengan cara yang tepat.

5. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa penilaian formatif memiliki efek positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Dalam kelas IV MIS Dadirejo, penilaian formatif yang dilakukan secara teratur, terstruktur, dan menyeluruh telah menyebabkan perubahan dalam perilaku belajar siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan ketepatan waktu untuk menyelesaikan tugas dan peningkatan ketepatan waktu untuk menyelesaikan tugas. Komentar guru, baik secara lisan maupun tertulis, telah terbukti sangat penting untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan menerima penilaian secara pasif. Ini menciptakan ruang untuk internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, keteraturan, dan kontrol diri. Nilai-nilai ini, menurut kerangka Lickona, adalah komponen penting dari disiplin. Ketika evaluasi formatif digabungkan dengan kegiatan refleksi harian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi karakter. Pembelajaran adalah proses pembentukan pribadi yang tidak terbatas pada pencapaian hasil kognitif. Hasil ini menegaskan bahwa transformasi paradigma asesmen di pendidikan dasar sangat penting. Paradigma sebelumnya berpusat pada pencapaian akademik dan sekarang berpusat pada penguatan nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan bahwa asesmen formatif harus menjadi bagian penting dari pendekatan pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar. Untuk melakukan ini, guru harus dilatih secara menyeluruh untuk merancang dan menerapkan asesmen formatif yang tidak hanya menilai kognitif tetapi juga secara jelas mendorong dan memperkuat perkembangan karakter siswa mereka. Pendidikan dasar dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang kokoh. Ini dapat dicapai melalui penguatan kapasitas guru dalam bidang ini.

Ada bukti bahwa evaluasi formatif membantu mengembangkan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Siswa didorong untuk memperbaiki kebiasaan belajar mereka secara mandiri melalui umpan balik yang bersifat membangun dan reflektif. Di tingkat pendidikan dasar, evaluasi formatif harus dipromosikan secara konsisten sebagai bagian dari pembelajaran berbasis karakter. Menurut penelitian ini, guru harus diberi instruksi untuk membuat penilaian

formatif yang tidak hanya berfokus pada kognitif tetapi juga membantu mengembangkan nilai karakter siswa.

REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., Abadi, A., & others. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo A Program Evaluation of Character Education in Elementary School of Kulon Progo Regency. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 224–234.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Mega, A. M. M. P., & Madani, F. (2023). Analisis Asesmen Autentik Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 778–788.
- Mislaini, M. (2017). Pendidikan dan bimbingan kecakapan hidup (life skill) peserta didik. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(02), 88–101.
- Nababan, D., Sitepu, I. N., & Sinaga, J. R. B. R. (2023). Model Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 752–765.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Nurahayu, H., Guru, S., & others. (2024). *Memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi*. TATA AKBAR.
- Rustaman, N. Y. (2011). Pendidikan dan penelitian sains dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk pembangunan karakter. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 8(1), 15–34.
- Rustamana, A., Rohmah, N., Natasya, P. F., & Raihan, R. (2024). Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(5), 71–80.
- Ulfadhilah, K. (2024). Penanaman Karakter Disiplin di Lingkungan Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 153–165.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.
- Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.